

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEIKUTSERTAAN PRIA PUS SEBAGAI AKSEPTOR
KB DI KECAMATAN LEMBAH SEGAR
KOTA SAWAHLUNTO
TAHUN 2009**

Penelitian Keperawatan Maternitas

**SASTRA TRI PUTRA
BP. 07921070**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

ABSTRAK

Di Kecamatan Lembah Segar keikutsertaan pria dalam ber-KB sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria PUS dalam ber-KB di kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tahun 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah *case control study*, pengumpulan data dilakukan dari bulan Desember 2008 sampai April 2009 dan populasi penelitian adalah pria berstatus kawin dalam usia reproduktif, yaitu pria yang menjadi peserta KB yang berjumlah 29 orang dan pria yang tidak menjadi peserta KB yang berjumlah 58 orang. Teknik pengambilan sampel pada peserta KB dengan Total Sampling dan pada tidak peserta KB dengan Simple random sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan cara wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah 46,0%, berpengetahuan baik 59,8%, menyatakan pelayanan KB tidak terjangkau 64,4%, peran istri kurang 58,6%, peran petugas baik 56,3%, sikap positif 51,7%, menyatakan KB tidak dilarang 55,2%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi keikutsertaannya untuk ber-KB 44,8%, responden yang memiliki pengetahuan baik keikutsertaannya untuk ber-KB 86,2%, responden yang menyatakan biaya KB terjangkau keikutsertaannya untuk ber-KB 58,6%, responden yang memiliki peran istri baik keikutsertaannya untuk ber-KB 86,2%, yang menyatakan peran petugas baik keikutsertaannya untuk ber-KB 79,3%, yang memiliki sifat positif keikutsertaannya untuk ber-KB 93,1%, sedangkan responden yang menyatakan KB tidak dilarang menurut keyakinan yang dianutnya keikutsertaannya untuk ber-KB 100%. Diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, keterjangkauan pelayanan, peran istri, peran petugas dan sikap seseorang terhadap KB pria. Jadi, diperlukan upaya penyebaran informasi dan motivasi untuk meningkatkan partisipasi dalam ber-KB, serta mengupayakan subsidi alat kontrasepsi kondom dan vasektomi agar lebih terjangkau.

Kata Kunci : Keikutsertaan ber-KB, pria PUS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Mochtar, 2001). Program KB dapat mengurangi resiko kematian, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Penyebab utama kematian disebabkan oleh perdarahan paska persalinan, eklamsi, sepsis dan komplikasi dari keguguran (Sarwono, 1997).

Di Indonesia program KB adalah salah satu program pemerintah yang paling populer dan kontroversial sepanjang masa. Selama 30 tahun terakhir, KB merupakan bagian integral dari program pengendalian penduduk Orde Baru. Dalam waktu relatif singkat program KB dapat menekan laju pertumbuhan penduduk tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk mencapai 2,32%, antara 1980 dan 1990 mencapai 1,97% dan 1999 – 2000 menjadi 1,5% (Wijaya, 2008). Proyeksi penduduk telah dirumuskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan perkiraan penduduk Indonesia sekitar 273,65 juta jiwa pada tahun 2025. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 1971-1980 adalah 2,30%, tahun 1980-1990 adalah 1,97%, tahun 1990-2000 sebanyak 1,49% dan tahun 2000-2005 adalah 1,3%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk Indonesia.

Jumlah penduduk yang besar akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi jika penduduk tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Secara kuantitas

penduduk Indonesia tergolong sangat besar, namun data memperlihatkan bahwa kualitas penduduk Indonesia masih sangat rendah. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memperlihatkan bahwa pada tahun 2007 Indonesia menempati urutan 110 dari 117 negara di dunia (BKKBN, 2007).

Program keluarga berencana sangat jelas manfaatnya selain untuk kesehatan ibu, anak, dan kesejahteraan keluarga juga dalam pembangunan nasional dan daerah (BKKBN). Keinginan pemerintah untuk meningkatkan keikutsertaan pria dalam KB dan kesehatan reproduksi terlihat dengan dicantumkannya target dalam program pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000 – 2004 menjadi 8% pada tahun 2004, tapi ternyata angka ini sangat sulit dicapai. Kemudian pemerintah mengkaji ulang dan menetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) pencapaian keikutsertaan KB pria menjadi 4,5% pada tahun 2010 (Antara News, 2007).

Sesuai rekomendasi dari Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan tahun 2004 di Kairo dan Convention on the Elimination of All Form Discrimination Against Women (CEDAW), saat ini Indonesia telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender dalam program KB dan kesehatan reproduksi. Melalui peningkatan keikutsertaan pria dalam program KB diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi dan anak, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mencegah infeksi saluran reproduksi serta penyakit menular seksual, termasuk HIV atau AIDS (BKKBN, 2007).

Menjadi akseptor KB bukanlah mutlak menjadi tanggung jawab istri. Suami pun mempunyai tanggung jawab yang sama besar dengan istri dalam ber-KB. Namun

hal yang memprihatinkan dari partisipasi pria dalam program KB adalah angka keikutsertaannya yang rendah.. Berdasarkan data SDKI 2007, keikutsertaan pria baru mencapai 4,4% meliputi kondom 0,9 % dan Vasektomi 0,4%, senggama terputus 1,5% dan pantang berkala 1,6% (BKKBN dan UNFPA, 2007).

Hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya keikutsertaan pria sebagai akseptor KB antara lain adalah karena alasan alat kontrasepsi, sosial budaya dan agama, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan psikologi merupakan persoalan utama yang dihadapi dalam peningkatan partisipasi pria menjadi peserta KB (Supardi, 2008).

Budaya patriarki, yang memposisikan perempuan dibawah dominasi laki-laki, akses informasi dan pelayanan KB yang terbatas serta mitos juga berpengaruh terhadap keikutsertaan pria sebagai peserta KB (BKKBN Jawa Tengah, 2008)

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor budaya, kurangnya informasi mengenai KB, dan kurang harmonisnya komunikasi antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga (Erlina, 2008), serta tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan suatu keluarga (suami, istri) semakin mudah untuk menerima gagasan program KB. PUS yang tidak ber-KB ternyata sebagian besar berasal dari istri atau suami yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki ekonomi yang kurang. Sekitar 70% menurut penuturan suami di daerah istimewa Yogyakarta istri tidak setuju atau tidak rela suami ikut KB (BKKBN dan UNFPA).

Berdasarkan data laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi tahun 2000 - 2025, Provinsi Sumatera Barat tahun 2005 – 2010 diperkirakan memiliki angka laju pertumbuhan penduduk tahun yang cukup besar mencapai 0,6%. (BKKBN).

Pencapaian peserta KB aktif pria sampai dengan Desember 2005 di provinsi Sumatera Barat hanya 1,9%, (BKCKB, 2006).

Tingkat keikutsertaan pria yang rendah juga terlihat di wilayah Kota Sawahlunto, dengan Jumlah penduduk sebanyak 53.295 jiwa di akhir 2007 terdiri dari 26.257 jiwa pria dan 27.038 jiwa wanita, dengan jumlah PUS 16.530. Persentase pria yang berpartisipasi dalam program KB di wilayah ini hanya mencapai 321 orang (3,3%) dari 9.537 total peserta KB. Sedangkan di wilayah Kecamatan Lembah Segar dengan jumlah PUS 1916, pencapaian KB pria hanya 29 orang (2,1%) dari 1400 total peserta KB (BKCKB, 2008). Dari data tersebut terlihat partisipasi pria yang masih sangat rendah jika dibandingkan target yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu 4,5% pada tahun 2010 (BKKB dan UNFPA). Dari hasil wawancara pendahuluan mengenai keikutsertaan pria dalam ber-KB, yang peneliti lakukan terhadap 15 orang pria berkeluarga pasangan usia subur, hanya 1 orang yang setuju dan telah menjadi akseptor KB.

Dengan banyaknya efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan oleh wanita maka pemerintah menganjurkan pria untuk ber-KB. Banyaknya efek samping dari alat kontrasepsi ini juga terjadi di kecamatan Lembah segar, didasarkan pada informasi dari petugas puskesmas lembah segar bahwa banyak wanita peserta KB yang mengeluhkan efek samping dari alat kontrasepsi yang dipakainya. Efek samping tersebut diantaranya perdarahan, haid tidak teratur, gangguan berat badan dan lain-lain.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan di kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto dimulai 27 April sampai dengan 11 Mei 2009, dengan jumlah sampel 87 orang (29 yang ber-KB dan 58 yang tidak ber-KB). Adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tinggi	18	20,7
Menengah	40	46,0
Dasar	29	33,3
Total	87	100

Dari tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 87 orang responden didapatkan sebanyak 46,0% responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden (46,0%) berpendidikan menengah
2. Sebagian besar dari responden (59,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.
3. sebagian besar responden (64,4%) menyatakan pelayanan KB tidak terjangkau.
4. sebagian besar responden (58,6%) memiliki peran istri yang kurang.
5. sebagian besar responden (56,3%) menyatakan peran petugas baik.
6. sebagian besar responden (51,7%) memiliki sikap positif terhadap KB pria.
7. sebagian besar responden (55,2%) menyatakan KB pria tidak dilarang oleh keyakinan yang mereka anut.
8. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p>0.05$).
9. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p>0.05$).
10. Terdapat hubungan bermakna antara keterjangkauan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p>0.05$).
11. Terdapat hubungan bermakna antara peran istri dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p<0.05$).

12. Terdapat hubungan bermakna antara peran petugas dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p < 0,05$).
13. Terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p < 0,05$).
14. Terdapat hubungan bermakna antara peran Agama dengan keikutsertaan pria PUS dalam program KB ($p < 0,05$).

B. SARAN

1. Pihak puskesmas lebih mengoptimalkan lagi program KB untuk meningkatkan akseptor KB pria.
2. Perlu dilakukan penyuluhan KB meliputi manfaat KB, jenis alat kontrasepsi, kelebihan dan kekurangan alat kontrasepsi kepada istri misalnya pada kegiatan pengajian, arisan, pertemuan RT maupun saat istri dan suami berkunjung ke puskesmas.
3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang keikutsertaan pria sebagai peserta KB dengan daerah penelitian yang lebih luas, variabel yang lebih lengkap serta penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat luas mengenai keikutsertaan pria dalam program KB

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arianti, (2008), *Metode Kontrasepsi*, diakses 4 Mei 2009 dari <http://prov.bkkbn.go.id>
- Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2006). *Jurnal program keluarga berencana, kependudukan, dan keluarga sejahtera*. Jakarta: BKKBN
- Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2007) *Profil kependudukan dan keluarga berencana Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2008) *Profil kependudukan dan keluarga berencana Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN, UNFPA (*United Population Fund*) (2007) *Buku Sumber untuk Advokasi Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. BKKBN dan UNFPA
- Badan Kependudukan Catatan Sipil dan Keluarga Berencana Sawahlunto (2007), BKCKB 2007
- Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Keluarga Berencana*. Diakses 12 Desember 2008 dari : <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artik>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2008), *Perkembangan Pencapaian Peserta KB baru Menurut Alat Kontrasepsi*. Diakses 31 Maret 2009 dari : <http://www.bkkbn.go.id/difor/download/Data-Desember.2007>
- Saputra, D. (2008), *Partispasi pria dalam program KB*, diakses 7 Januari 2009 dari www.google.co.id,
- Everett, S (2007) *Buku saku kontrasepsi dan kesehatan seksual reproduksi*. Jakarta: ECG
- Dian, S. (2008), *metode kontrasepsi* diakses 14 November 2008 dari <http://www.thejakartapos.com>,
- Meliono (2007), *MPKT Modul I*, Lembaga penerbit FEUI, Jakarta